

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENUNJANG  
PELAKSANAAN TUGAS KADER POSYANDU  
(Kasus di Desa Sukamaju, Kecamatan  
Majalaya, Kabupaten Bandung)**

**Sri Sulastri, Meilanny Budiarti Santoso, Arie Surya Gutama**

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pengembangan Masyarakat, FISIP, UNPAD  
*sri.sulastri@unpad.ac.id*

**Abstract**

Digital media, such as web pages and social media widely used to share information, including health information. Information from trusted sources can educate users. Health cadres who manage Integrated Service Posts can take advantage of the information on digital media for information needs for themselves and their service target groups. This community service activity aims to provide knowledge and skills in using digital media to Health Cadre through community education methods. The results of this activity are at least 20 participants were exposed to information about the benefits of digital media, and two participants were skilled at accessing the information on social media and sharing the information through conversational media. Several other cadres have started to form WhatsApp groups with members of their target groups and share information about immunizations. The formation of the WhatsApp group received a positive response from its members. Cadres skilled in accessing information in media digital can act as seekers of information needed by all health cadres, and other cadres can ask for the information they need.

*Keywords: digital media; digital literacy; health information; utilization of digital media, posyandu cadre.*

**Abstrak**

Media digital, seperti halaman web dan media sosial banyak digunakan untuk berbagi informasi, termasuk informasi kesehatan. Informasi dari sumber terpercaya dapat mengedukasi penggunanya. Kader kesehatan yang mengelola Pos Pelayanan Terpadu dapat memanfaatkan informasi di media digital untuk kebutuhan informasi bagi dirinya dan kelompok sasaran pelayanannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital kepada Kader Kesehatan melalui metode pendidikan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini sedikitnya 20 peserta terpapar informasi tentang manfaat media digital, dan dua peserta terampil mengakses informasi di media sosial dan berbagi informasi melalui media percakapan. Beberapa kader lainnya sudah mulai membentuk grup WhatsApp dengan anggota kelompok sasarnya dan berbagi informasi tentang imunisasi. Terbentuknya grup WhatsApp mendapat respon positif dari para anggotanya. Kader yang terampil dalam mengakses informasi di media digital dapat berperan sebagai pencari informasi yang dibutuhkan oleh seluruh kader kesehatan, dan kader lainnya dapat meminta informasi yang mereka butuhkan.

*Kata kunci: media digital; literasi digital; informasi kesehatan; pemanfaatan media digital, kader posyandu.*

**PENDAHULUAN**

Media digital adalah media elektronik yang digunakan untuk menyimpan, memancarkan, serta

menerima informasi berupa data, suara, gambar, audio, foto, video, dan lain-lain dalam format digital. Halaman web dan media sosial adalah dua

diantara contoh media digital yang banyak digunakan. Para konten kreator banyak yang memanfaatkan media digital untuk menyimpan dan menyebarkan karya mereka berupa tulisan di halaman web atau berupa video di kanal YouTube untuk berbagai maksud. Walaupun diantaranya ada yang memuat konten berita bohong atau hal-hal yang dapat berpengaruh buruk bagi pembacanya atau penontonnya, tetapi banyak juga yang berisi informasi edukatif, memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi penggunanya. Pemanfaatan media digital ini sangat tergantung pada penggunaannya.

Informasi kesehatan banyak terdapat pada media digital, berupa upaya promotif dan preventif yang dibuat oleh para ahli kesehatan yang dapat mengedukasi masyarakat untuk berperilaku sehat agar dapat tercegah dari penyakit tertentu, seperti misalnya tentang pentingnya imunisasi anak dan hal-hal lain tentang imunisasi anak. Selain dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua yang memiliki anak pada usia anak, juga sangat berguna bagi para pengelola kegiatan Posyandu, yaitu para Kader Kesehatan yang bertugas untuk mengajak para orang tua untuk memberikan imunisasi pada anak mereka. Hal tersebut menginspirasi pemilihan topik kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini.

Kegiatan PPM ini merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan tema Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Program Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) bekerjasama dengan UNICEF Indonesia, sekaligus terintegrasi juga dengan Program KKN Literasi Digital bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik

Indonesia. Kegiatan KKN tersebut diselenggarakan pada awal Bulan Juli sampai dengan awal Bulan Agustus tahun 2022. Salah satu lokasi KKN tersebut adalah di Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Program BIAN diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerjasama dengan UNICEF Indonesia atas dasar kondisi cakupan imunisasi anak pasca pandemi covid-19 yang mengalami penurunan akibat terhambatnya layanan imunisasi. Direktorat Jendral Pencegahan dan Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, merinci data cakupan imunisasi menurut jenis antigen pada tahun 2021, bahwa cakupan antigen Campak Bayi mencapai 87,30%, Polio 4 hanya mencapai 80,00%, DPT-HB+Hib3 mencapai 80,12%, dan BCG mencapai 89,35%. Selain itu, mayoritas wilayah Indonesia memiliki indikasi berisiko tinggi terjadinya penularan virus campak dan polio; demikian juga kasus difteri dan pertusis akhir-akhir ini terjadi peningkatan. Program BIAN juga diluncurkan atas rekomendasi dari beberapa Komite Ahli, yaitu: 1) perlu dilaksanakan imunisasi tambahan Campak-Rubela untuk mencapai target eliminasi tahun 2023; 2) perlu dilaksanakan imunisasi kejar satu dosis polio suntik (IPV) untuk mempertahankan Indonesia Bebas Polio dan mencapai eradikasi polio global tahun 2026; dan 3) perlu dilaksanakan imunisasi kejar guna menutup kesenjangan imunitas terutama pada anak usia kurang dari 5 tahun (balita). Melalui program BIAN diharapkan cakupan imunisasi anak secara lengkap meningkat (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, 2022).

Provinsi Jawa Barat

teridentifikasi sebagai salah satu provinsi penyumbang terbanyak terhadap 1,7 juta anak yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap selama pandemi covid-19. Program BIAN tahun 2022 di Pulau Jawa dilaksanakan pada Bulan Agustus. Kelompok sasarannya adalah anak yang berumur 9- 59 bulan. Untuk seluruh anak umur 9-59 bulan akan diberikan imunisasi campak- rubela. Khusus untuk anak berumur 12-59 bulan yang belum memperoleh imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus), HB (Hepatitis B), dan HiB (Haemophilus Influenzae Tipe B) secara lengkap, akan dilayani melalui Program Imunisasi Kejar untuk melengkapi imunisasi yang terlewat. Merujuk pada jadwal BIAN maka kegiatan KKN dan PPM ini masih berada pada tahap persiapan.

Desa Sukamaju merupakan salahsatu desa binaan UPT Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Cikaro. Kegiatan persiapan Program BIAN di Puskesmas Cikaro diantaranya adalah pencatatan data mikro imunisasi dasar kelompok sasaran BIAN yaitu anak berusia 9-59 bulan. Kegiatan ini telah dilaksanakan bersama- sama dengan para Kader Posyandu beberapa bulan sebelumnya. Sementara kegiatan sosialisasi Program BIAN oleh Puskesmas Cikaro pada Kader Posyandu baru dilaksanakan pada pertengahan Bulan Juli, sehingga pada awal Bulan Juli ketika kegiatan KKN dimulai, Kader Posyandu belum mengetahui tentang Program BIAN yang akan dilaksanakan pada Bulan Agustus.

Kader Posyandu memiliki peran penting untuk mengajak warga masyarakat terkait agar memanfaatkan layanan kesehatan, diantaranya layanan imunisasi anak. Namun demikian, tidak semua orang tua memahami

pentingnya imunisasi anak, sehingga diantaranya ada yang mengabaikan bahkan menolak imunisasi anak, apalagi mereka merasa anaknya sehat walaupun tidak mendapatkan imunisasi. Untuk menghadapi orangtua seperti ini, Kader Posyandu seyogianya memiliki pemahaman tentang imunisasi yang lebih baik agar dapat memberikan pemahaman pada orang tua anak. Sumber informasi yang dapat digunakan adalah media digital. Mereka dapat belajar secara mandiri melalui konten-konten yang terdapat pada media digital dari sumber-sumber yang terpercaya.

Penggunaan alat komunikasi berupa telepon genggam oleh para Ketua Kader Posyandu di Desa Sukamaju sudah biasa dilakukan, walaupun tidak semua Ketua Kader Posyandu menguasai sepenuhnya telepon genggam tersebut, diantaranya ada yang digunakan bersama dengan anak mereka. Kegiatan PPM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dasar pada Kader Posyandu tentang bagaimana memanfaatkan media digital untuk menunjang pelaksanaan tugas mereka; khususnya dalam mengakses dan menyebarkan informasi tentang imunisasi anak kepada orangtua agar semua anak yang memenuhi syarat untuk mendapatkan imunisasi, dapat memperoleh haknya.

## **METODE**

Metoda yang digunakan adalah pendidikan masyarakat, berupa pemberian pemahaman tentang media digital dan informasi edukatif yang ada di dalamnya, cara mengakses informasi edukatif tersebut, dan cara menyebarkannya. Kelompok sasarannya adalah Perwakilan Kader Posyandu dari setiap RW. Teknik pembelajaran yang dilakukan berupa

ceramah dan latihan mengoperasikan telepon pintar untuk mengakses informasi pada media digital dan cara menyebarkan informasi tersebut baik antar sesama Kader Posyandu maupun pada kelompok sasaran binaan mereka, misalnya ibu ketika baru lahir), dan 3 kali imunisasi HiB. Ketiga jenis imunisasi ini harus diperoleh kembali pada usia 18 bulan. balita, wanita usia subur termasuk remaja, pasangan usia subur, dan sebagainya.

Sebelum kegiatan edukasi berlangsung dilakukan kegiatan need assessment, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi tentang: 1) alasan-alasan ibu balita tidak memberikan imunisasi sesuai jadwalnya; 2) hambatan Kader Posyandu dalam menjangkau kelompok sasaran untuk memberikan informasi tertentu; 3) kebiasaan dan hambatan Kader Posyandu dalam mengakses media digital; dan 4) sarana pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses media digital. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara pada para Kader Posyandu dan observasi. Selanjutnya dilakukan analisis; penyusunan rancangan kegiatan edukasi, dan pelaksanaan kegiatan edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Need Assessment

Di Desa Sukamaju, berdasarkan hasil pencatatan data imunisasi DPT, HB, dan HiB yang dipersiapkan untuk Program BIAN Bulan Agustus tahun 2022, terdapat

1.121 anak balita usia 9-59 bulan, mereka tersebar di 20 wilayah RW. Jumlah anak tersebut di setiap RW beragam berkisar antara 27 hingga 97 orang. Diantara 1.121 anak tersebut, terdapat 1.099 anak yang pada bulan Agustus berusia 12-59 bulan. Mereka seharusnya sudah mendapat imunisasi

dasar lengkap. Merujuk pada jadwal imunisasi anak yang dirilis oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia, bahwa pada usia 2, 3, dan 4 bulan seharusnya anak sudah mendapat 3 kali imunisasi DPT, 4 kali imunisasi HB (ditambah 1 kali

**Tabel 1**  
**Kelengkapan Imunisasi Anak 12-49 Bulan**  
**di Desa Sukamaju Bulan Juli 2022**

No.	Kelengkapan Imunisasi Dasar	Jumlah Persentase
1	Lengkap	48,32
2	Terlewat 1 kali	31,30
3	Terlewat 2 kali	4,09
4	Terlewat 3 kali	6,01
5	Terlewat 4 kali	10,28
Jumlah (%)		100,00

Jumlah Anak Usia 12-59 Bulan 1.099

Keterangan: \*) Imunisasi DPT, HB, HiB

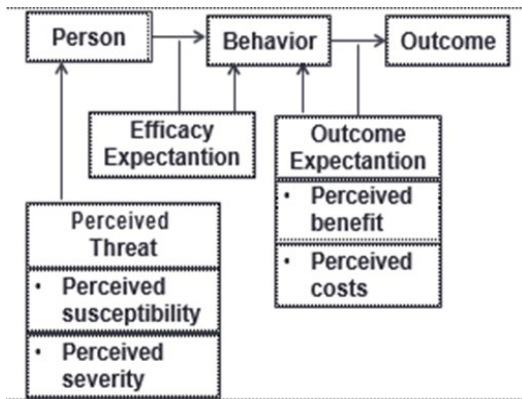
Data imunisasi anak usia 12-59 bulan di Desa Sukamaju pada bulan Juli 2022 menunjukkan bahwa 51,68% belum mendapat imunisasi dasar lengkap (Tabel 1). Untuk anak yang sudah mendapat imunisasi dasar lengkap hanya perlu mendapat imunisasi campak-rubela saja, sementara untuk anak yang jadwal imunisasinya terlewat akan diberikan imunisasi yang belum diperoleh.

Alasan yang melatarbelakangi Program BIAN tahun 2022 ini digelar, karena terjadinya penurunan cakupan imunisasi akibat hambatan akses layanan imunisasi terkait pandemi covid-19 yang sudah berlangsung lebih dari 2 tahun. Namun demikian, di Desa Sukamaju sebenarnya tidak semua anak terhambat, ada 48,32% yang

sudah memperoleh imunisasi lengkap, diantaranya lahir pada tahun 2020 dan 2021. Penjelasan tentang masih banyak anak yang terlewat jadwal imunisasinya, menurut informan Kader Posyandu adalah bahwa memang ada ibu balita yang khawatir ke tempat layanan pada saat terjadi pandemi covid-19. Namun demikian, ada juga orang tua balita yang memiliki alasan lain, diantaranya: malas mengimunisasikan anaknya karena “anak akan menjadi sakit”; orangtua balita beranggapan “tidak diimunisasi pun anak tetap sehat”; dan alasan keyakinan agama, ada juga orangtua yang khawatir vaksinnya tidak halal. Alasan-alasan ini tampaknya terkait dengan pengetahuan tentang imunisasi dan pengalaman orangtua mengimunisasi anaknya. Pasca imunisasi memang ada anak yang mengalami gejala tertentu, biasa disebut dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Setelah mendapat imunisasi DPT misalnya, ada anak yang mengalami demam; nyeri, kemerahan atau pembengkakan di lokasi penyuntikan; menangis terus-menerus, muntah, lesu, sampai dengan gejala yang memerlukan perawatan dokter (Sari dkk, 2018). Gejala ini merupakan hal biasa dialami dan dapat hilang dengan tindakan tertentu. Hal ini perlu diketahui oleh orang tua. Jika orang tua mengetahui manfaat imunisasi bagi anak mereka maka KIPI disadari sebagai kejadian yang harus dihadapi untuk memperoleh manfaat yang lebih baik.

Untuk menjelaskan perilaku orang tua yang tidak memberikan imunisasi pada anaknya dengan berbagai alasan tadi, dapat merujuk pada teori perilaku sehat. Salah satunya dikemukakan oleh Rosenstock dkk. yang disebut dengan Health Believe Model (Gambar 1). Teori ini

menjelaskan bahwa seseorang mengambil tindakan preventif kesehatan dipengaruhi oleh faktor hasil yang diharapkan (Outcome expectations). Harapan ini didasarkan atas persepsi tentang manfaat dari sebuah pencegahan yang dirasakan (perceived benefit) dan persepsi tentang hambatan dari sebuah pencegahan (perceived costs). Jika seseorang memiliki ekspektasi hasil berupa manfaat dari sebuah tindakan pencegahan tertentu maka ia akan melakukan upaya pencegahan tersebut, walaupun harus menghadapi hambatan yang mungkin ada. Selain itu, tindakan preventif kesehatan dipengaruhi juga oleh faktor ancaman yang dirasakan (perceived Threat) yaitu berupa kerentanan yang dirasakan (perceived susceptibility) dan keparahan yang dirasakan (perceived severity). Jika seseorang merasakan kondisi kerentanan dan menyadari kemungkinan yang diakibatkan jika ia tidak melakukan upaya pencegahan maka ia cenderung akan melakukan tindakan pencegahan. Selain itu, Rosenstock dkk. juga memasukkan konsep self-efficacy (efficacy expectation) yang diadopsi dari Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan tindakan pencegahan. Konsep efficacy expectation berbeda dengan konsep outcome expectations yang merupakan perkiraan seseorang terhadap hasil yang akan diperoleh dari perilaku tertentu (Gehlert, 2006).



Gambar 1. Health Believe Model  
Rosenstock dkk

Merujuk pada konsep-konsep yang terkandung pada Health Believe Model, tindakan orangtua yang memutuskan untuk memberikan atau tidak memberikan imunisasi pada anaknya tergantung pada perkiraan orangtua bahwa imunisasi dapat memberikan atau tidak memberikan manfaat bagi kesehatan anaknya, dan ancaman yang dirasakan jika ia tidak memberikan imunisasi pada anaknya. Jika ia tidak menganggap bahwa imunisasi bermanfaat bagi kesehatan anaknya dan jika ia beranggapan bahwa anaknya tidak memiliki kerentanan bahkan merasa sedang sehat, maka ia tidak akan memberikan imunisasi bagi anaknya.

Perkiraan orangtua anak tentang manfaat imunisasi sangat tergantung pada pengetahuan orangtua tentang manfaat imunisasi bagi kesehatan anak. Oleh karena itu, upaya intervensi yang dapat dilakukan kepada orangtua yang masih menolak imunisasi adalah memberikan informasi selengkap-lengkapny tentang imunisasi anak agar orangtua dapat mengambil keputusan rasional atas dasar pengetahuan lengkap yang dimilikinya. Selain itu, untuk mendukung self efficacy mereka diperlukan kemudahan untuk mengakses layanan imunisasi.

Informasi tentang manfaat imunisasi bagi anak balita dan hal-hal

yang terkait dengan imunisasi anak, diantaranya tersedia di media digital terpercaya yang menyebarkan informasi tersebut. Hanya saja tidak semua orangtua balita memiliki kesempatan untuk mengaksesnya. Untuk mengakses media digital memerlukan fasilitas internet, memiliki perangkat keras, dan memiliki pengetahuan tentang cara mengaksesnya.

Para Kader Posyandu dapat mengambil peran untuk memberikan informasi tentang imunisasi dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada media digital, baik berupa artikel atau video dari sumber terpercaya. Hal ini selaras dengan ajakan Kementerian Komunikasi dan Informasi yang sedang menggalakkan literasi digital yang salah satu pilarnya adalah cakap bermedia digital. Selain itu pada Bulan Agustus 2022, ajakan cakap bermedia digital bagi Kader Posyandu telah diamanatkan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat. Selama ini di Desa Sukamaju belum pernah dilakukan.

Semua Ketua Kader Posyandu di 20 RW sudah tergabung dalam grup whatsapp. Pengetahuan tentang penggunaan telepon genggam terutama telepon pintar kebanyakan masih terbatas. Namun demikian, ada juga yang sudah memahami bagaimana mengakses media digital terutama media sosial seperti youtube dan instagram. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pelaksanaan tugas mereka.

Di setiap RW biasanya terdapat satu Posyandu. Untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu sedikitnya memerlukan 5 orang Kader Posyandu, karena Posyandu menerapkan sistem layanan lima meja. Setiap Kader sedapat mungkin berasal dari Rukun Tetangga (RT) yang berbeda agar masing-masing

Kader Posyandu memiliki wilayah binaan sesuai dengan dimana mereka berdomisili. Namun demikian, terkadang di beberapa tempat tidak mudah mendapatkan Kader Posyandu yang berasal dari setiap RT, karena perekrutan Kader Posyandu cenderung didasarkan atas kesediaan atau kerelawanan.

Data jumlah sasaran layanan Program BIAN di setiap RW di Desa Sukamaju berkisar antara 27-97 orang. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja Kader Posyandu di setiap RW beragam. Saat ini, penyebaran informasi yang dilakukan oleh Kader Posyandu pada kelompok sasaran layanannya lebih banyak menggunakan komunikasi langsung tatap muka. Bagi Kader Posyandu yang kelompok sasarannya banyak, komunikasi langsung dapat menjadi beban yang cukup berat. Jika ada orangtua yang bekerja dan jarang atau bahkan tidak pernah berkunjung ke Posyandu maka Kader Posyandu akan sulit berkomunikasi dengan mereka.

Untuk memperlancar komunikasi, penggunaan alat komunikasi menjadi penting. Jika orang tua balita memiliki perangkat keras berupa telepon pintar, maka aplikasi percakapan seperti whatsapp dapat digunakan untuk memperlancar komunikasi. Ada Kader yang sudah tertarik untuk menggunakan aplikasi percakapan whatsapp sebagai media komunikasi dengan kelompok sasaran binaannya tetapi belum tahu bagaimana cara membuat grup whatsapp. Ada juga Kader yang mengatakan bahwa “jika ia ingin membagikan pemberitahuan tertentu ia menggunakan status whatsapp saja supaya bisa dilihat oleh banyak orang”. Artinya sebenarnya ada kelompok sasaran yang sudah menggunakan aplikasi whatsapp, sehingga dapat melihat “status” yang

dibagikan oleh Kader tersebut.

Berdasarkan informasi dari para Kader Posyandu tersebut, pemberian pengetahuan tentang pemanfaatan media digital baik media percakapan maupun media sosial kepada para Kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran binaan mereka dapat dijadikan sebagai topik kegiatan PPM ini.

### **Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Pemanfaatan Media Digital**

Merujuk pada potensi penggunaan media digital oleh Kader Posyandu di Desa Sukamaju, baik berupa aplikasi percakapan maupun media sosial, maka materi yang dianggap perlu disampaikan pada kegiatan PPM ini meliputi: 1) pengenalan media digital dan contoh-contoh media digital, 2) perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengakses media digital, 3) berbagai manfaat media digital, 4) media sosial yang dapat digunakan untuk mengakses informasi, 5) aplikasi percakapan yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, dan 6) cara memanfaatkan media digital. Materi ini disampaikan dalam sebuah pertemuan tatap muka diikuti oleh 20 Ketua Kader Posyandu (Gambar 2 dan Gambar 3).



**Gambar 2. Penyampaian Materi Pemanfaatan Media Digital**



**Gambar 3. Kader Peserta Pelatihan Pemanfaatan Media Digital**

Setiap peserta memiliki pengalaman mengoperasikan telefon pintar yang berbeda. Bagi yang belum terbiasa menggunakan media digital, sesi pemaparan materi ini setidaknya memberikan pengetahuan bahwa pada media digital terdapat berbagai informasi yang dapat dimanfaatkan oleh Kader Posyandu baik untuk dirinya sendiri maupun bagi para warga masyarakat binaannya.

Khusus tentang materi cara memanfaatkan media digital, di dalam paparan terdapat tutorial rinci langkah-langkah penggunaan telefon pintar yang dapat diikuti dan dipraktikkan, meliputi cara mengakses informasi pada media web dan media sosial YouTube, dan cara membagikannya. Panduan cara mengakses halaman web mulai dari masuk ke laman mesin pencari, cara mencari informasi yang diinginkan, dan cara memilih informasi yang dianggap terpercaya dengan mengetahui pengelola web dan penulisnya. Jika informasi tersebut ingin dibagikan, terdapat pula panduan cara membagikannya melalui grup WhatsApp yang mereka miliki. Untuk mengakses informasi melalui aplikasi YouTube, panduan yang diberikan meliputi cara mencari informasi terpercaya yang diinginkan dan cara membagikannya. Untuk membagikan video terpilih, diberikan panduan dengan dua cara yaitu dengan membagikan linknya dan membagikan

videonya setelah diunduh terlebih dahulu. Jika ukuran video melebihi ketentuan WhatsApp yang hanya dapat memuat 16 megabyte, video dapat dikirim dalam beberapa potongan atau video tersebut dikompres terlebih dahulu. Kedua cara ini pun diberikan panduannya. Keuntungan bagi penerima video jika yang dibagikan adalah videonya, mereka dapat melihat video tersebut tanpa menggunakan internet. Selain itu, para peserta diberikan informasi tentang etika mengunduh dan membagikan video dari YouTube, bahwa jika video tidak disebar di kanal YouTube milik sendiri untuk kepentingan komersial, maka pihak YouTube tidak akan melakukan penindakan dengan alasan pelanggaran hak cipta.

Kader Posyandu yang sudah dapat mempraktikkan panduan ini secara mandiri hanya dua orang. Selanjutnya keduanya dapat berperan sebagai pencari informasi yang diperlukan oleh semua Kader Posyandu, sementara Kader Posyandu lainnya dapat memberikan masukan tentang informasi apa saja yang diperlukan oleh mereka dan kelompok sasaran binaannya. Kegiatan mengakses dan membagikan informasi dari media digital ini memerlukan jaringan internet. Kedua Kader ini dapat menggunakan fasilitas internet yang ada di Kantor Desa Sukamaju. Kegiatan mengunduh informasi dapat dilakukan ketika ada kegiatan bersama di Kantor Desa yang tampaknya cukup sering dilakukan oleh para Ketua Kader Posyandu.

Walaupun baru dua orang Kader yang dapat mengakses dan membagikan informasi dari media digital secara mandiri, tetapi ada juga Kader yang telah dapat membuat grup WhatsApp khusus untuk ibu dari anak berusia 2 tahun. Ia telah mencoba



membagikan video yang kami kirimkan. Kader tersebut menunjukkan bahwa pembentukan grup dan pengiriman informasi edukatif mendapat respons positif dari anggota grup. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu balita sebenarnya senang mendapat informasi-informasi edukatif tersebut. Paparan informasi yang lengkap mengenai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI), serta pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak dan kekebalan kelompok (herd immunity) diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bekal bagi orangtua untuk mengambil keputusan memberikan imunisasi bagi anak mereka. Cakupan imunisasi anak tidak selalu harus 100%, karena ada anak dengan kondisi tertentu tidak dapat diimunisasi. Secara teoretis, cakupan imunisasi antara 70-90% akan membentuk kekebalan kelompok. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi dapat terlindungi oleh sebagian besar anak yang mendapatkan imunisasi. Hal ini tergantung pula pada tingkat penularan suatu infeksi (Kementerian Kesehatan; Dinas Kesehatan Salatiga, 2022)

## SIMPULAN

Informasi kesehatan pada media digital dapat dimanfaatkan oleh Kader Posyandu untuk menambah pengetahuannya sendiri dan kelompok sasaran binaannya. Dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan telepon pintar yang dimilikinya dan memanfaatkan fasilitas internet yang tersedia di Kantor Desa, mereka dapat mengakses berbagai informasi edukatif pada media digital yang diperlukan dengan mudah dan murah. Dengan memanfaatkan aplikasi percakapan, Kader Posyandu dapat menjangkau ibu balita yang memiliki

keterbatasan waktu untuk datang ke Posyandu pada jadwal rutin pelayanan Posyandu.

Walaupun kegiatan PPM ini tidak berpengaruh pada kegiatan Program BIAN Bulan Agustus 2022, tetapi diharapkan dapat berdampak pada cakupan imunisasi berikutnya. Jika para Kader aktif memberikan informasi kepada orang tua balita yang masih belum bersedia memberikan imunisasi pada anaknya, maka diharapkan pada akhirnya mau memberikan imunisasi bagi anaknya. Mengubah pandangan dan perilaku individu, dalam hal ini orang tua balita tidak semudah membalik telapak tangan, memerlukan pendekatan yang tepat sesuai dengan alasan mengapa mereka tidak bersedia memberikan imunisasi pada anaknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Universitas Padjadjaran yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat. Kepada para Mahasiswa KKN, demikian juga Para Ketua Kader Posyandu di Desa Sukamaju yang telah menjadi mitra dalam kegiatan PPM ini, kami pun menghaturkan ucapan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Chrisnawati; Subarjo; Anggraini, S. Maratning, A. 2022. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT- HiB di Puskesmas Asam-Asam Tahun 2021". Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), Volume 7 No.1. Halaman 1-6.  
Dinas Kesehatan Salatiga.

- Membentuk Kekebalan Kelompok Melalui Vaksinasi. <https://dinkes.salatiga.go.id/membentuk-kekebalan-kelompok-melalui-vaksinasi/>
- Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan. Posyandu Bisa menghadapi Tantangan Zaman Era Digital dan Modernisasi. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/posyandu-bisa-menghadapi-tantangan-zaman-era-digital-dan-modernisasi>.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022. Petunjuk Teknis Bulan Imunisasi Anak Nasional. Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI.
- Direktorat Pemberdayaan Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2022. Buku Saku Kuliah Kerja Nyata Literasi Digital: Kolaborasi dan Sinergi Kegiatan Literasi Digital Sektor Pendidikan Bekerjasama Dengan Perguruan Tinggi dan Pandu Digital.
- Gehlert, S. 2006. "Theories of Health Behavior" dalam Gehler, S. & Brownw, T.A. (Ed.) Handbook of Health Social Work. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Humas Jabar. 2022. Wagub Jabar: Kader Posyandu Harus Paham Dunia Digital. <jabarprov.go.id/berita/wagub-jabar-kader-posyandu-harus-paham-dunia-digital-6468>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Apa itu Herd Immunity (Kekebalan Kelompok)? <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/apa-itu-herd-immunity-kekebalan-kelompok>
- Putro, F.H.A. 2020. "Komunikasi Berbasis Digital Sebagai Penyampaian informasi Kesehatan di Posyandu Melati". *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* Volume 1, No. 08, Halaman 154-158.
- Sari, M.P., Izzah A.Z., Harmen A.P. 2018. "Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang". *Jurnal Kesehatan Andalas*, Volume 7. No. 3, Halaman 352-357.